

Dampak Pembangunan Industri di Pedesaan

Syamsu A. Kamaruddin

Universitas Negeri Makassar : syamsukamaruddin@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini mengkaji bagaimana industrialisasi, yang ditandai dengan pembangunan pabrik semen Tonasa, dan telah mengubah tatanan sosial budaya masyarakat di Kabupaten Pangkep. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa industrialisasi telah membawa dampak ganda. Di satu sisi, industrialisasi meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui peluang kerja dan pembangunan infrastruktur. Namun, di sisi lain, industrialisasi juga menimbulkan masalah lingkungan, perubahan pola hidup, dan kesenjangan sosial. Perubahan yang paling signifikan adalah pergeseran dari nilai-nilai tradisional menuju nilai-nilai modern yang lebih individualistis. Selain itu, industrialisasi juga menyebabkan terjadinya urbanisasi dan perubahan struktur sosial masyarakat. Studi ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari pembangunan industri, serta perlunya kebijakan yang lebih baik untuk menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: *Dampak Pembangunan; Industri; Pedesaan.*

Abstract : This study examines how industrialization, which is marked by the construction of the Tonasa cement factory, has changed the socio-cultural order of the community in Pangkep Regency. The research method used in this study is qualitative descriptive with a case study approach. The results of this study show that industrialization has had a double impact. On the one hand, industrialization improves the economic welfare of the community through job opportunities and infrastructure development. However, on the other hand, industrialization also raises environmental problems, lifestyle changes, and social disparities. The most significant change is the shift from traditional values to more individualistic modern values. In addition, industrialization also causes urbanization and changes in the social structure of society. The study highlights the importance of considering the social and environmental impacts of industrial development, as well as the need for better policies to balance economic growth and people's well-being.

DOI: <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i2.2831>

*Correspondensi : Syamsu A. Kamaruddin

E-mail : syamsukamaruddin@gmail.com

Keywords : *Impact of Development; Industry; Rural.*

Received : 25-11-2024

Accepted : 26-11-2024

Published : 28-11-2024



Copyright: © 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pendahuluan

Perkembangan industri yang pesat telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan manusia. Industrialisasi tidak hanya mengubah lanskap ekonomi, tetapi juga merombak tatanan sosial budaya masyarakat. Nilai-nilai tradisional mulai terkikis, digantikan oleh nilai-nilai modern yang lebih individualistis dan materialistis. Urbanisasi yang masif, akibat dari industrialisasi, juga memicu munculnya berbagai masalah sosial, seperti kesenjangan sosial, kemiskinan, dan konflik (Safitri, 2016). Kondisi masyarakat sekitar pabrik semen Tonasa memberikan gambaran yang jelas tentang dampak sosial budaya dari industrialisasi. Masyarakat yang awalnya hidup harmonis dengan alam

<https://aksiologi.pubmedia.id/index.php/aksiologi>

dan memiliki ikatan sosial yang kuat, kini harus beradaptasi dengan perubahan yang begitu cepat. Masyarakat dihadapkan pada dilema antara mempertahankan identitas budayanya atau memenuhi tuntutan ekonomi yang semakin tinggi (Daulay & Purwandari, 2020).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadi katalis utama dalam mengubah wajah dunia modern. Perubahan besar ini telah mengguncang paradigma lama yang menganggap bahwa kekuatan dan kemakmuran suatu bangsa bergantung sepenuhnya pada luas wilayah dan melimpahnya sumber daya alam (Persada, N. P. R., Mangunjaya, F. M., & Tobing, 2018). Kini, kita menyaksikan pergeseran mendasar: penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi menjadi sumber daya strategis yang menentukan masa depan sebuah masyarakat, bahkan negara (Ritonga et al., 2022). Contoh nyata di depan mata kita seperti Singapura, sebuah negara kecil dengan wilayah yang terbatas dan sumber daya alam yang minim, mampu melampaui keterbatasannya. Dengan visi yang berfokus pada pengembangan industri strategis dan pemanfaatan teknologi secara optimal, Singapura berubah menjadi salah satu pusat ekonomi dan inovasi dunia. Keberhasilannya ini adalah bukti bahwa kunci keberhasilan terletak pada daya saing manusia dan kemampuan berinovasi, bukan semata pada anugerah alam (Goa, 2017). Contoh seperti ini menegaskan bahwa di era globalisasi dan digitalisasi, peta kekuatan dunia tidak lagi ditentukan oleh garis-garis geografis, tetapi oleh sejauh mana suatu negara mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam semua aspek kehidupannya (Pratama, 2021). Dengan langkah yang tepat, negara mana pun, terlepas dari ukuran atau sumber dayanya, memiliki peluang untuk meraih kemajuan yang luar biasa.

Sejak runtuhnya Orde Lama, Indonesia memasuki babak baru pembangunan yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui program Pembangunan Lima Tahun (Pelita). Dimulai dari Pelita Pertama hingga Pelita Keempat, program ini berhasil mendorong pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Keberhasilan tersebut menjadi fondasi penting untuk mengembangkan sektor industri, khususnya yang mendukung sektor pertanian dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat sehari-hari (Al-bayan, 2018).

Namun, loncatan terbesar terjadi pada era Reformasi, yang menandai dimulainya era baru dalam pembangunan nasional. Fokus pembangunan bergeser, menekankan pentingnya penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi. Dalam Sasaran Bidang Pembangunan, visi tersebut diwujudkan melalui upaya alih teknologi, inovasi, dan pengembangan kemampuan sumber daya manusia yang unggul (Goa, 2017; Manullang, 2021). Perubahan ini tidak hanya berhenti pada penguasaan teknologi, tetapi juga melibatkan peningkatan mutu pendidikan, penguatan sarana dan prasarana, serta pengembangan industri yang berkelanjutan. Tujuannya adalah menciptakan ekosistem industrialisasi yang tangguh, mampu menopang pertumbuhan ekonomi, dan membawa bangsa Indonesia ke arah yang lebih mandiri, maju, dan sejahtera (Industri et al., n.d.; Mulyadi, 2015).

Perjalanan ini mengajarkan bahwa pembangunan bukan hanya tentang angka pertumbuhan ekonomi, tetapi juga tentang transformasi masyarakat melalui inovasi, pendidikan, dan kerja keras (Fansuri et al., 2011). Dengan visi yang jelas, Indonesia terus

melangkah menuju masa depan yang lebih cerah, siap bersaing di kancah global. Era reformasi membawa Indonesia ke babak baru pembangunan nasional, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi tulang punggung dalam pengembangan industri (Daulay & Purwandari, 2020). Dengan pertumbuhan industri yang semakin pesat, sektor ini mengambil peran utama dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat dan membuka peluang-peluang baru di berbagai bidang kehidupan. Namun, di balik kemajuan tersebut, ada konsekuensi yang tidak dapat diabaikan. Pesatnya industrialisasi membawa dampak negatif, terutama dalam hal pencemaran lingkungan dan kerusakan ekosistem (S. Nasution, 2016). Lebih jauh lagi, perubahan ini juga merambah ke ranah sosial budaya, menciptakan pergeseran nilai-nilai yang mendasar. Tradisi gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan mulai tergerus oleh semangat individualisme yang tumbuh seiring perubahan orientasi hidup masyarakat ke arah materi (Effendi, 2016).

Fenomena ini menghadirkan sebuah paradoks. Di satu sisi, kemajuan industri menjanjikan kehidupan yang lebih sejahtera dan modern, tetapi di sisi lain, ia membawa bayang-bayang tantangan sosial dan degradasi budaya (Effendi, 2016; Persada, N. P. R., Mangunjaya, F. M., & Tobing, 2018). Indonesia kini berada di persimpangan, di mana upaya untuk memanfaatkan kemajuan teknologi harus dibarengi dengan kesadaran kolektif untuk menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Industrialisasi, sebagai wajah modernisasi, tidak hanya membentuk ulang lanskap ekonomi, tetapi juga memicu dinamika baru dalam struktur kependudukan. Salah satu dampak signifikan yang muncul adalah urbanisasi gelombang perpindahan penduduk dari desa ke kota. Fenomena ini menciptakan tantangan besar, terutama dalam penyediaan tempat tinggal dan infrastruktur di perkotaan (Afrizal, 2012). Jakarta, sebagai pusat industri terbesar di Indonesia, menjadi contoh nyata dari tekanan ini. Perluasan kota yang tak terhindarkan menyeret desa-desa di sekitarnya ke dalam pusaran urbanisasi.

Desa-desa yang dulunya memiliki struktur sosial tradisional kini terserap menjadi bagian dari kawasan perkotaan. Implikasinya terasa dalam perubahan jangka panjang pada nilai-nilai sosial, hubungan antarindividu, tata guna lahan, hingga pola mata pencaharian. Namun, transformasi ini tidak tanpa biaya sosial yang mahal. Strategi pembangunan yang cenderung berpusat pada kota seringkali meninggalkan daerah pedesaan dengan manfaat yang minim, meskipun mereka harus menanggung beban besar dalam proses pembangunan. Penduduk desa kerap kehilangan lahan dan komunitas tradisional mereka, sementara manfaat dari industrialisasi lebih banyak dinikmati oleh kawasan perkotaan (Afrizal, 2012; Kusnadi et al., 2008).

Fenomena ini menggambarkan dilema industrialisasi: bagaimana memanfaatkan modernisasi untuk kemajuan tanpa mengorbankan keseimbangan sosial dan kesejahteraan pedesaan? Tantangan ke depan adalah menciptakan kebijakan pembangunan yang inklusif, mampu menjembatani kesenjangan antara kota dan desa, serta memastikan bahwa manfaat modernisasi dirasakan secara merata oleh semua lapisan masyarakat. Modernisasi dan urbanisasi membawa konsekuensi besar terhadap kehidupan masyarakat asli di kawasan

perkotaan, termasuk komunitas Betawi di Jakarta. Pesatnya kebutuhan akan lahan untuk industri dan pemukiman baru telah memaksa banyak penduduk asli, yang mayoritas berprofesi sebagai petani, untuk semakin terpinggirkan. Mereka menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas dan keberlangsungan hidup di tengah kota yang terus berubah. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya tingkat pendidikan di kalangan masyarakat Betawi, yang membuat mereka sulit bersaing di sektor modern.

Sementara itu, para pendatang baru yang memiliki akses pendidikan lebih baik semakin mendominasi peluang ekonomi dan sosial. Ketimpangan ini menciptakan jarak sosial yang kian melebar antara penduduk asli dan pendatang, sekaligus mengubah pola hubungan komunal yang sebelumnya egaliter menjadi berlapis. Dalam dinamika ini, masyarakat Betawi seringkali berada pada lapisan terbawah, terpinggirkan dari manfaat modernisasi yang seharusnya inklusif. Kondisi ini tidak hanya menyiratkan masalah ekonomi, tetapi juga memunculkan pertanyaan besar tentang keadilan sosial dan pelestarian budaya. Bagaimana pembangunan dapat berjalan tanpa mengorbankan hak-hak masyarakat asli? Tantangan ini mengingatkan kita akan pentingnya kebijakan yang berorientasi pada inklusi sosial, pendidikan yang merata, serta penghormatan terhadap komunitas lokal agar mereka dapat menjadi bagian dari kemajuan, bukan korban dari perubahan.

Meskipun laporan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan persentase penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2024 turun menjadi **9,03%**, menurun sebesar 0,33 poin persentase dibandingkan Maret 2023 (9,36%) dan 0,54 poin persentase dibandingkan September 2022 (9,57%). Jumlah penduduk miskin pada Maret 2024 tercatat sebanyak 25,22 juta orang, berkurang sekitar 680 ribu orang dari Maret 2023 dan 1,14 juta orang dari September 2022. Sektor ini, meskipun menjadi tulang punggung ekonomi pedesaan, seringkali tidak memberikan hasil yang memadai akibat rendahnya produktivitas, minimnya akses teknologi, dan harga jual yang tidak stabil. Angka-angka ini menggambarkan tantangan besar bagi pembangunan: bagaimana memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional juga menyentuh mereka yang paling membutuhkan? Tanpa upaya serius untuk meningkatkan kesejahteraan petani, memperbaiki infrastruktur pedesaan, dan menciptakan kebijakan yang berpihak pada masyarakat desa, kemiskinan akan terus menjadi masalah struktural yang sulit terpecahkan.

Kemajuan yang sejati tidak hanya diukur dari penurunan statistik, tetapi juga dari perubahan nyata dalam kehidupan masyarakat. Tantangan ini mengingatkan kita bahwa solusi kemiskinan tidak cukup hanya berbasis angka, melainkan harus menyentuh akar permasalahan yang ada. Max Weber (1922) melihat adanya suatu bahaya akibat industrialisasi terhadap kebebasan individu dan integritas ilmu-ilmu sosial. Berbeda halnya dengan sektor kerja tani dengan pekerjaan yang homogen, Industri menuntut adanya pembagian kerja. Hal ini membawa konsekuensi sosiologis dalam kehidupan sosial. Pembagian kerja dalam masyarakat serta perbedaan tugas dan aturan adalah sumber dari perbedaan hierarki seseorang atau kelompok dalam masyarakat dan merupakan sumber terbentuknya organisasi-organisasi sosial (Laily Bunga Rahayu & Syam, 2021). Pernyataan

<https://aksiologi.pubmedia.id/index.php/aksiologi>

Max Weber dan Durkheim tersebut sebagai dasar pola kehidupan masyarakat desa yang sangat menjunjung tinggi nilai solidaritas sosial, juga sangat menginginkan keteraturan sosial (Wardiat, 2016). Sehingga bisa dibayangkan bahwa sebuah desa yang tenang, di mana kehidupan masyarakat berputar seputar pertanian. Setiap anggota keluarga memiliki peran yang jelas, dari menanam hingga memanen. Tiba-tiba, sebuah pabrik besar berdiri di tengah-tengah desa. Pabrik ini bukan hanya sekadar bangunan, tetapi juga membawa serta sebuah sistem baru, sebuah tatanan kerja yang sangat berbeda. Sebelum adanya pabrik, pembagian kerja di desa sangat sederhana. Setiap orang memiliki keahlian yang kurang lebih sama dan saling membantu. Namun, dengan hadirnya industri, muncullah kebutuhan akan keahlian-keahlian khusus yang tidak dimiliki oleh masyarakat desa. Pekerjaan di pabrik menuntut keterampilan teknis tertentu, seperti mengoperasikan mesin atau melakukan pekerjaan yang bersifat repetitif.

Perubahan ini memaksa masyarakat desa untuk beradaptasi (Rosana, 2015; Tafnao, 2011). Mereka harus meninggalkan pekerjaan tradisional mereka dan mempelajari keterampilan baru agar bisa bekerja di pabrik. Pembagian kerja yang semula bersifat umum dan fleksibel, kini menjadi lebih spesifik dan hierarkis. Muncullah kelas pekerja baru, yaitu pekerja pabrik, yang memiliki status sosial yang berbeda dengan petani. Dampak dari perubahan ini tidak hanya dirasakan dalam kehidupan ekonomi, tetapi juga dalam aspek sosial budaya. Nilai-nilai gotong royong yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat desa mulai terkikis (Effendi, 2016; Sumitro & Kurniawansyah, 2020) Hubungan antar anggota masyarakat yang semula sangat erat, kini menjadi lebih individualistis. Selain itu, industrialisasi juga membawa dampak negatif terhadap lingkungan. Limbah industri yang dibuang sembarangan mencemari air, tanah, dan udara, mengancam kesehatan masyarakat dan merusak ekosistem. Perubahan yang begitu cepat dan drastis ini seringkali menimbulkan konflik dan disharmoni dalam masyarakat. Masyarakat desa yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi (Kusnadi et al., 2008; Wardiat, 2016). Sehingga yang menjadi pembeda dari penelitian ini lebih mengarah pada masyarakat yang mendapatkan pekerjaan di pabrik dan juga menghadapi tantangan baru, seperti jam kerja yang panjang, kondisi kerja yang tidak aman, dan risiko terkena penyakit akibat paparan bahan kimia berbahaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dan mendapatkan pemahaman yang mendalam dan rinci tentang pengalaman masyarakat yang terdampak langsung oleh pembangunan pabrik semen. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan bantuan instrumen pedoman wawancara yang sudah disediakan. Wawancara dilakukan secara satu-satu dengan setiap partisipan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pemahaman yang mendalam dan rinci tentang pengalaman masyarakat yang terdampak langsung oleh pembangunan pabrik semen. Observasi dilakukan untuk mengamati dan

mengeksplorasi pemahaman yang mendalam dan rinci tentang pengalaman masyarakat yang terdampak langsung oleh pembangunan pabrik semen.

Data yang telah terkumpul dari wawancara dan observasi dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Langkah-langkah analisis meliputi reduksi data, display data, dan verifikasi data (Miles, M. B., & Huberman, 2014) untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi pemahaman yang mendalam dan rinci tentang pengalaman masyarakat yang terdampak langsung oleh pembangunan pabrik semen. Adapun keabsahan data perlu diperhatikan dengan triangulasi data, yaitu dengan membandingkan hasil dari observasi dan wawancara serta dokumentasi. Keabsahan internal juga dijaga demi untuk memastikan konsistensi antara temuan dengan literatur dan teori yang terkait. Selain itu, reflektivitas peneliti juga dimaksudkan untuk meminimalkan bias peneliti dalam interpretasi dan analisis data. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan melalui langkah-langkah yang telah disebutkan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan rinci tentang pengalaman masyarakat yang terdampak langsung oleh pembangunan pabrik semen.

Hasil dan Pembahasan

Dalam konteks yang lebih luas, industrialisasi telah mengubah wajah dunia. Negara-negara yang berhasil melakukan industrialisasi dengan baik mampu meningkatkan taraf hidup masyarakatnya secara signifikan. Namun, industrialisasi yang tidak terkendali juga dapat menimbulkan masalah sosial dan lingkungan yang serius. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk belajar dari pengalaman masa lalu dan membangun industri yang berkelanjutan, yang tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Pada banyak kasus pembangunan industri, selalu ditemukan adanya dampak positif dan dampak negatif dari pembangunan pabrik. Dasawarsa 1970-an, kasus-kasus pencemaran industri yang cukup menonjol di Jawa adalah pencemaran oleh pabrik semen dan pupuk di Gresik, Jawa Timur, pencemaran oleh pabrik pupuk Kujang di Cikampek, Jawa Barat, pencemaran oleh pabrik kimia PT. Nabati Sarana dekat Cirebon, serta pencemaran sawah dan sungai oleh pabrik-pabrik tekstil di sekitar Bandung, Semarang dan Salatiga (Jawa Tengah). Pada tahun 2003 akhir juga ditutup dengan berhasilnya pengendalian polusi pabrik Kimia PT Serdang Diamond Chemical di Semarang Barat, serta telah jatuhnya tiga korban jiwa di daerah Cawang, Jakarta Timur, yang diduga akibat polusi udara pabrik tekstil Lucky Print.

Di luar Jawa, yang menonjol adalah polusi pabrik pupuk Pusri di Sungai Musi Palembang, polusi Selat Malaka oleh kilang-kilang minyak di daerah Riau, pencemaran oleh pabrik-pabrik karet di Kabupaten Asahan, polusi pabrik udang PT Indra Deli di Sungai Deli, pencemaran dari kilang-kilang kayu di seputar Pulau Kalimantan, serta pencemaran dari sumur-sumur gas alam di daerah Arum (Aceh) dan Badak (Kalimantan Timur) (Aditjondro, 2003).

Selama berpuluh tahun, PT Freeport Indonesia telah menjadi ikon industri pertambangan di Indonesia. Kehadirannya di Papua telah membawa perubahan drastis bagi wilayah tersebut. Di satu sisi, perusahaan tambang raksasa ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, menyediakan lapangan kerja, dan membangun infrastruktur yang memadai. Namun, di sisi lain, eksploitasi sumber daya alam yang dilakukan oleh PT Freeport juga telah menimbulkan dampak negatif yang serius terhadap lingkungan dan masyarakat setempat. Kehadiran tambang emas PT Freeport di Papua bagaikan pedang bermata dua. Di satu sisi, tambang ini menghasilkan keuntungan yang sangat besar bagi perusahaan dan negara. Royalti, pajak, dan dividen yang dibayarkan oleh PT Freeport telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan negara. Selain itu, perusahaan ini juga membangun berbagai infrastruktur yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Papua, seperti jalan, pelabuhan, dan fasilitas kesehatan.

PT Freeport Indonesia telah memberikan kontribusi besar bagi perekonomian nasional dan lokal dalam bentuk royalti, pajak, dan dividen dari perusahaan ini menyumbang miliaran dolar setiap tahunnya, menjadikan tambang emas dan tembaga ini salah satu penyumbang terbesar bagi pendapatan negara. Freeport juga memberikan pekerjaan kepada ribuan tenaga kerja, baik lokal maupun nasional, yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung ekonomi keluarga. Pembangunan fasilitas seperti jalan, pelabuhan, dan layanan kesehatan membantu memperbaiki aksesibilitas dan kualitas hidup masyarakat Papua, meskipun sering kali masih terbatas pada area yang terkait langsung dengan operasional tambang. Masyarakat Papua sering merasa bahwa hasil eksploitasi sumber daya alam tidak sepenuhnya memberikan manfaat bagi mereka. Pendapatan yang besar dari tambang ini sering dirasakan lebih banyak mengalir ke pemerintah pusat dan perusahaan dibandingkan kepada masyarakat setempat. Kehadiran tambang dan migrasi pekerja dari luar Papua membawa perubahan sosial dan budaya yang sering kali menggeser budaya lokal masyarakat adat (Suharko, 2017). Limbah tambang (tailing) telah mencemari sungai dan tanah di sekitar wilayah tambang, mempengaruhi ekosistem setempat dan sumber daya alam yang menjadi tumpuan hidup masyarakat lokal. Operasi tambang telah menyebabkan deforestasi dan perubahan drastis pada lanskap Papua. Berbagai laporan menunjukkan bahwa konflik seputar tambang Freeport sering kali melibatkan pelanggaran hak asasi manusia, terutama terkait pengamanan wilayah tambang. Beberapa tuduhan termasuk intimidasi terhadap masyarakat lokal dan bentrokan antara warga dengan aparat keamanan yang bertugas melindungi wilayah tambang (Sinurat, 2019).

Namun, di balik gemerlap emas dan pembangunan fisik yang megah, tersimpan luka mendalam yang dirasakan oleh masyarakat Papua. Eksploitasi tambang yang dilakukan secara besar-besaran telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang parah. Limbah tambang yang mengandung bahan kimia berbahaya mencemari sungai, tanah, dan udara, mengancam kesehatan masyarakat dan merusak ekosistem. Hutan-hutan yang menjadi paru-paru dunia ditebang habis untuk membuka lahan tambang, mengancam keanekaragaman hayati dan mengganggu keseimbangan alam. Kehadiran PT Freeport juga memicu konflik antara

perusahaan, pemerintah, dan masyarakat adat. Masyarakat adat yang selama berabad-abad hidup harmonis dengan alam kini harus berjuang untuk mempertahankan hak-hak mereka atas tanah dan sumber daya alam (Ernita Krisandi, Budi Setyono, 2013). Mereka merasa termarginalkan dan tidak mendapatkan bagian yang adil dari keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan tambang.

Paradoks keberadaan PT Freeport Indonesia di Papua di tengah keuntungan ekonomi dan pembangunan infrastruktur yang megah, masyarakat lokal harus menanggung dampak buruk yang signifikan. Limbah yang mengandung bahan kimia berbahaya, seperti logam berat, mencemari sungai dan tanah. Ini tidak hanya merusak ekosistem tetapi juga mengancam kesehatan masyarakat yang bergantung pada sumber daya air setempat. Pembukaan lahan tambang di kawasan hutan menyebabkan hilangnya habitat untuk flora dan fauna unik Papua, mengancam keanekaragaman hayati di salah satu ekosistem terkaya di dunia. Hilangnya hutan, yang berfungsi sebagai penyerap karbon alami, juga memperburuk perubahan iklim lokal dan global. Konflik antara perusahaan tambang, pemerintah, dan masyarakat adat menjadi isu yang terus membayangi. Masyarakat adat sering kehilangan hak atas tanah leluhur mereka karena area tersebut digunakan untuk pertambangan. Tanah yang dulunya menjadi sumber penghidupan kini tidak lagi produktif. Meski tambang memberikan keuntungan besar bagi perusahaan dan negara, masyarakat adat merasa mereka tidak mendapatkan bagian yang adil. Banyak yang tetap hidup dalam kemiskinan meskipun wilayah mereka menjadi sumber kekayaan nasional. Kehadiran tambang dan modernisasi sering kali menggeser tradisi lokal yang telah dipertahankan selama berabad-abad, menyebabkan erosi identitas budaya masyarakat Papua (Carr et al., 2016; Ritonga et al., 2022).

Pemerintah pusat sering dituduh lebih memprioritaskan kepentingan ekonomi daripada hak-hak masyarakat Papua. Ini menciptakan rasa ketidakadilan yang mendalam di kalangan penduduk lokal. Perusahaan tambang juga menghadapi kritik karena dianggap tidak transparan dalam mengelola dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat setempat. Perusahaan harus melakukan upaya lebih besar dalam rehabilitasi lahan tambang dan pengelolaan limbah agar kerusakan lingkungan dapat diminimalkan. Sebagian besar pendapatan dari tambang harus dialokasikan untuk pembangunan masyarakat Papua, seperti pendidikan, kesehatan, dan pengembangan ekonomi lokal. Pemerintah, perusahaan, dan masyarakat adat perlu membangun komunikasi yang lebih baik untuk memastikan bahwa kepentingan semua pihak dipertimbangkan secara adil. Meskipun PT Freeport telah memberikan dampak ekonomi yang signifikan, kerusakan lingkungan dan ketidakadilan sosial yang ditimbulkan memerlukan perhatian serius. Pendekatan yang lebih berkelanjutan dan inklusif sangat dibutuhkan untuk memastikan keberlanjutan manfaat bagi semua pihak tanpa mengorbankan hak dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Dampak sosial industri meliputi dampak positif dan negatif akibat masuknya perusahaan PT. INCO di Sulawesi Selatan (Salam, 2004), dampak positif dan negatif dialami masyarakat sekitar Pabrik PT. PUPUK KALTIM di Bontang Kalimantan Timur (Kunum,

<https://aksiologi.pubmedia.id/index.php/aksiologi>

2001). Pabrik semen Tonasa di Kabupaten Pangkep telah menjadi bagian tak terpisahkan dari lanskap Sulawesi Selatan selama puluhan tahun. Kehadirannya membawa perubahan signifikan bagi masyarakat sekitar, baik dalam aspek positif maupun negatif. Sebelum kedatangan Tonasa, Desa Biringere dan sekitarnya adalah wilayah pertanian yang tenang. Namun, seiring berjalannya waktu, desa ini berubah menjadi kawasan industri yang ramai. Jalanan yang dulu sepi kini dipadati truk-truk pengangkut semen, dan rumah-rumah penduduk berjejer rapi di sepanjang jalan. Fasilitas umum seperti listrik, air bersih, dan jalan raya pun menjadi lebih baik. Peningkatan taraf hidup masyarakat sekitar Tonasa tidak dapat dipungkiri. Banyak warga yang semula berprofesi sebagai petani kini bekerja sebagai buruh di pabrik semen. Pendapatan mereka pun meningkat secara signifikan. Namun, di balik kemakmuran yang tampak, terdapat sejumlah masalah yang belum terselesaikan. Kehadiran Pabrik Semen Tonasa, misalnya, telah meningkatkan infrastruktur dasar seperti jalan raya, listrik, dan akses air bersih. Hal ini juga tercermin di kawasan sekitar PT INCO dan PT Pupuk Kaltim, di mana pembangunan infrastruktur sering kali menjadi bagian dari kontribusi perusahaan terhadap masyarakat setempat. Banyak warga sekitar yang beralih dari sektor pertanian ke pekerjaan industri, terutama sebagai buruh pabrik. Pendapatan masyarakat pun meningkat signifikan, memberikan dampak langsung pada taraf hidup mereka.

Kehadiran industri memicu pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Aktivitas ekonomi sekunder seperti perdagangan kecil, warung makan, dan jasa transportasi berkembang pesat untuk mendukung kebutuhan operasional pabrik dan pekerja. Perusahaan besar sering berkontribusi dalam menyediakan fasilitas pendidikan dan kesehatan bagi masyarakat, seperti klinik, sekolah, atau program beasiswa. Di sekitar Pabrik Semen Tonasa, aktivitas tambang dan produksi semen berdampak pada kualitas udara dan polusi debu. Demikian pula, limbah dari PT Pupuk Kaltim dan eksploitasi tambang oleh PT INCO telah menimbulkan pencemaran pada tanah, air, dan udara. Masuknya industrialisasi mengubah pola hidup masyarakat. Desa-desa yang tadinya tenang kini menjadi kawasan industri yang sibuk, mengubah relasi sosial dan kebiasaan masyarakat lokal (Upe, 2018). Ketergantungan terhadap pekerjaan di sektor formal juga menggeser nilai-nilai tradisional masyarakat. Meski banyak warga mendapatkan pekerjaan, tidak semua masyarakat lokal dapat mengakses lapangan kerja yang disediakan perusahaan. Hal ini menimbulkan ketimpangan ekonomi di dalam komunitas. Ketegangan sering terjadi antara perusahaan dan masyarakat terkait isu pembebasan lahan atau dampak lingkungan. Konflik ini juga mencakup perasaan ketidakadilan, di mana masyarakat merasa keuntungan besar dari industri tidak sebanding dengan dampak buruk yang mereka tanggung. Perusahaan harus memperbaiki pengelolaan limbah dan memulihkan lahan pascatambang untuk mengurangi dampak lingkungan. Membangun komunikasi yang terbuka antara perusahaan, pemerintah, dan masyarakat untuk menyelesaikan konflik dan mengakomodasi kebutuhan semua pihak. Program pelatihan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi lokal dapat membantu masyarakat beradaptasi dengan perubahan. Membuka informasi terkait kontribusi keuangan perusahaan kepada daerah dapat meningkatkan rasa keadilan di kalangan masyarakat. Kehadiran

industri seperti PT INCO, PT Pupuk Kaltim, dan Pabrik Semen Tonasa adalah pedang bermata dua. Di satu sisi, memberikan manfaat ekonomi yang besar dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Namun, dampak negatif terhadap lingkungan, konflik sosial, dan perubahan budaya menjadi tantangan besar yang harus diatasi melalui kebijakan berkelanjutan dan pendekatan yang inklusif.

Salah satu masalah yang paling menonjol adalah masalah lingkungan. Debu dari pabrik semen mencemari udara dan merusak tanaman pertanian. Jalanan yang rusak akibat lalu lintas truk-truk besar juga mengganggu aktivitas masyarakat. Selain itu, banyak warga yang merasa dirugikan karena masalah pembebasan lahan yang belum tuntas. Perubahan yang paling mendasar adalah pergeseran nilai dan budaya masyarakat. Nilai gotong royong yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat pedesaan mulai luntur. Masyarakat lebih individualistis dan mengejar kepentingan pribadi. Hal ini disebabkan oleh perubahan mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor industri yang lebih mengutamakan efisiensi dan produktivitas. Kehadiran pabrik semen Tonasa telah membawa dilema bagi masyarakat sekitar. Di satu sisi, mereka menikmati manfaat ekonomi yang dihasilkan oleh pabrik, namun di sisi lain, mereka juga harus menanggung beban lingkungan dan sosial yang cukup berat.

Keberadaan Pabrik Semen Tonasa di Kabupaten Pangkep menawarkan gambaran yang kompleks tentang hubungan antara pembangunan industri, ekonomi lokal, dan dampak sosial. Pembangunan pabrik semen Tonasa telah membawa perubahan signifikan terhadap ekonomi masyarakat setempat. Banyak warga yang sebelumnya bekerja sebagai petani kini beralih menjadi buruh pabrik, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup mereka. Hal ini memberikan stabilitas ekonomi bagi banyak keluarga. Meskipun membuka peluang kerja, mayoritas tenaga kerja lokal hanya mengisi posisi buruh kasar. Posisi strategis, yang menawarkan gaji lebih tinggi dan stabilitas pekerjaan jangka panjang, cenderung diisi oleh tenaga kerja dari luar daerah. Alasan utama di balik ketimpangan ini adalah rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja lokal. Perusahaan sering kali menuntut standar kualifikasi tertentu yang sulit dipenuhi oleh penduduk setempat. Kehadiran industri sering kali diasosiasikan dengan janji kemakmuran. Namun, ketika manfaat ekonomi tidak merata, muncul rasa kecewa di kalangan masyarakat setempat. Banyak masyarakat yang menjadi sangat bergantung pada keberadaan pabrik sebagai sumber penghasilan, mengesampingkan diversifikasi ekonomi seperti sektor pertanian atau usaha kecil.

Keberadaan Pabrik Semen Tonasa memberikan pelajaran penting bahwa pembangunan industri tidak hanya tentang manfaat ekonomi, tetapi juga tentang memastikan inklusivitas dan keberlanjutan. Perusahaan dapat berkontribusi dalam program pengembangan keterampilan lokal, seperti pelatihan teknis atau pemberian beasiswa bagi tenaga kerja potensial dari masyarakat setempat. Pemerintah dan perusahaan perlu berkomunikasi secara jelas kepada masyarakat tentang kualifikasi yang dibutuhkan, sembari menyediakan fasilitas pendidikan atau pelatihan untuk meningkatkan daya saing tenaga kerja lokal. Mendorong pengembangan sektor lain, seperti pertanian modern atau UMKM, untuk mengurangi ketergantungan masyarakat pada industri tunggal. Kerja sama antara pemerintah,

perusahaan, dan masyarakat menjadi kunci untuk menciptakan solusi yang menguntungkan semua pihak. Pabrik Semen Tonasa menjadi contoh nyata bagaimana industrialisasi dapat membawa manfaat besar sekaligus tantangan yang serius. Untuk memastikan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan, diperlukan pendekatan yang holistik, dengan memprioritaskan keseimbangan antara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan begitu, harapan masyarakat akan pembangunan yang adil dan berkeadilan dapat terwujud tanpa mengorbankan aspek sosial maupun ekologis. Namun, di balik alasan tersebut, tersimpan diskriminasi yang lebih dalam. Tenaga kerja lokal seringkali dianggap sebagai pekerja kelas dua dan tidak diberikan kesempatan yang sama dengan tenaga kerja dari luar daerah. Hal ini menciptakan ketimpangan sosial yang cukup signifikan, di mana sebagian kecil masyarakat menikmati keuntungan ekonomi yang besar, sementara sebagian besar lainnya tetap hidup dalam kondisi yang kurang beruntung. Adanya pabrik semen telah mendorong masyarakat untuk lebih mementingkan pendidikan. Orang tua berharap anak-anak mereka dapat memperoleh pendidikan yang lebih tinggi agar bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di pabrik atau di sektor lain. Namun, akses terhadap pendidikan yang berkualitas masih menjadi tantangan tersendiri.

Perubahan orientasi pendidikan ini membawa konsekuensi sosial yang menarik. Masyarakat yang semula lebih mengutamakan nilai-nilai tradisional mulai bergeser ke nilai-nilai modern yang lebih individualistis. Pendidikan dianggap sebagai investasi jangka panjang untuk mencapai kesuksesan pribadi. Namun, tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan yang berkualitas. Kehadiran pabrik semen Tonasa telah memicu perdebatan tentang dampak pembangunan industri terhadap masyarakat. Di satu sisi, pabrik semen memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian daerah. Namun, di sisi lain, pembangunan industri juga menimbulkan masalah sosial dan lingkungan yang kompleks.

Kesimpulan

Industrialisasi adalah pisau bermata dua. Di satu sisi, ia membawa kemajuan ekonomi dan peningkatan taraf hidup. Namun, di sisi lain, ia juga menimbulkan sejumlah masalah kompleks seperti kerusakan lingkungan, ketimpangan sosial, dan perubahan nilai-nilai budaya.

Kasus pabrik semen Tonasa di Pangkep menjadi contoh nyata dari dilema ini. Kehadiran pabrik membawa peluang ekonomi baru, namun juga menimbulkan masalah lingkungan seperti polusi udara dan kerusakan lahan, serta masalah sosial seperti ketimpangan pendapatan dan perubahan nilai-nilai masyarakat. Pelajaran dari kasus-kasus serupa di berbagai daerah menunjukkan bahwa dampak pembangunan industri sangat kompleks dan beragam. Tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di banyak negara lain, industrialisasi seringkali menimbulkan konflik antara kepentingan ekonomi, lingkungan, dan sosial. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan. Pembangunan industri harus dilakukan dengan mempertimbangkan dampak

<https://aksiologi.pubmedia.id/index.php/aksiologi>

lingkungan dan sosial secara menyeluruh. Kolaborasi antara pemerintah, perusahaan, dan masyarakat sangat penting untuk mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Afrizal, A. (2012). Kontestasi Ruang; Tinjauan Sosiologis Keadilan Ekologis. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 1(1), 1–11. <https://www.neliti.com/id/publications/102433/kontestasi-ruang-tinjauan-sosiologis-terhadap-keadilan-ekologis>
- Al-bayan, J. (2018). *Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia dan Perkembangan Teknologi Komunikasi*. 24(1), 29–46.
- Carr, A., Ruhanen, L., & Whitford, M. (2016). Indigenous peoples and tourism: the challenges and opportunities for sustainable tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 24(8–9), 1067–1079. <https://doi.org/10.1080/09669582.2016.1206112>
- Daulay, P., & Purwandari, H. (2020). *Transformasi Masyarakat desa :dulu, kini, dan masa depan*. (1st ed.). Kun Fayakun.
- Effendi, T. N. (2016). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>
- Ernita Krisandi, Budi Setyono, T. C. C. U. (2013). *Resolusi Konflik Komunal di Maluku Pasca Reformasi*. 1(1), 1–9.
- Fansuri, H., Fansuri, H., Fansuri, H., Fansuri, H., Fansuri, H., Fakultas, D., Iain, U., & Intan, R. (2011). Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung. *TAPIS*, 7(12), 1–30.
- Goa, L. (2017). Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 53–67. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40>
- Industri, R., Tantangan, D. A. N., & Sosial, P. (n.d.). *Revolusi industri 4.0 dan tantangan perubahan sosial*. 22–27.
- Kusnadi, Abdurrahman, A., Arifin, S., & Harjito, D. A. (2008). Budaya Masyarakat Nelayan. *Jelajah Budaya*, 6(1), 1–19. http://repositori.kemdikbud.go.id/1066/1/Budaya_Masyarakat_Nelayan-Kusnadi.pdf
- Laily Bunga Rahayu, E., & Syam, N. (2021). Digitalisasi Aktivitas Jual Beli di Masyarakat: Perspektif Teori Perubahan Sosial. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 672–685. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v4i2.1303>
- Manullang, S. O. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan Di Era Teknologi. *Maret*, 4(1), 83–88.
- Max Weber. (1922). *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: Free Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Universitas Indonesia Press.
- Mulyadi, M. (2015). Perubahan Sosial Masyarakat Agraris ke Masyarakat Industri dalam Pembangunan Masyarakat di Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Jurnal Bina Praja*, 07(04), 311–321. <https://doi.org/10.21787/jbp.07.2015.311-321>

- Persada, N. P. R., Mangunjaya, F. M., & Tobing, I. S. L. (2018). Sasi sebagai budaya konservasi sumber daya alam di Kepulauan Maluku. *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, 41(59).
- Pratama, C. A. (2021). Pola Gerakan Sosial: Resistensi Masyarakat Samin Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 5(1), 76–86. <https://doi.org/10.38043/jids.v5i1.3118>
- Ritonga, M. A. P., Fedryansyah, M., & Nulhakim, S. A. (2022). Konflik Agraria: Perampasan Tanah Rakyat Oleh Ptpn Ii Atas Lahan Adat Masyarakat (Studi Kasus Desa Launch, Simalingkar a, Kecamatan Pancur Batu, Langkat). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 4(2), 124. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v4i2.39993>
- Rosana, E. (2015). Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Al-AdYaN*, 10(10), 67–82.
- S. Nasution. (2016). Sosiologi Pendidikan. *Sosiologi Pendidikan*, 10.
- Safitri, N. (2016). Masalah Sosial Dan Konflik Masyarakat Adat Papua Dengan Pt Freeport Indonesia. *Perspektif*, 1(1), 28–40. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i1.79>
- Sinurat, L. P. (2019). Hak Atas Tanah Adat: Gerakan Masyarakat Adat Pandumaan-Sipatuhuta Selama Era Reformas. *Al Qalam*, 485–498.
- Suharko, S. (2017). Masyarakat Adat versus Korporasi: Konflik Sosial Rencana Pembangunan Pabrik Semen di Kabupaten Pati Jawa Tengah Periode 2013-2016. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 20(2), 97. <https://doi.org/10.22146/jsp.24776>
- Sumitro, S., & Kurniawansyah, E. (2020). Penguatan Solidaritas Sosial Komunitas Petani Bawang Merah Di Desa Serading Kecamatan Moyo Hilir. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3). <https://doi.org/10.36312/jisip.v4i3.1203>
- Tafnao, W. (2011). Modernisasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal TAPIs*, 7 No. 12, 31–47.
- Upe, A. (2018). Tambang dan Perlawanan Rakyat: Diskursus di Balik Kepentingan Pertambangan Emas. In *Rajawali Pers* (1st ed., Vol. 5, Issue 3). Rajawali Pers.
- Wardiat, D. (2016). Dinamika Nilai Gotong Royong Dalam Pranata Sosial Masyarakat Nelayan: Studi Kasus Masyarakat Bulutui Dan Pulau Nain , Sulawesi Utara the Dynamics of Gotong Royong Values in the Social Institution of Fishermen Societies : a Case Study of Bulutui ' S and N. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 18(1), 133–146.